

BAB I

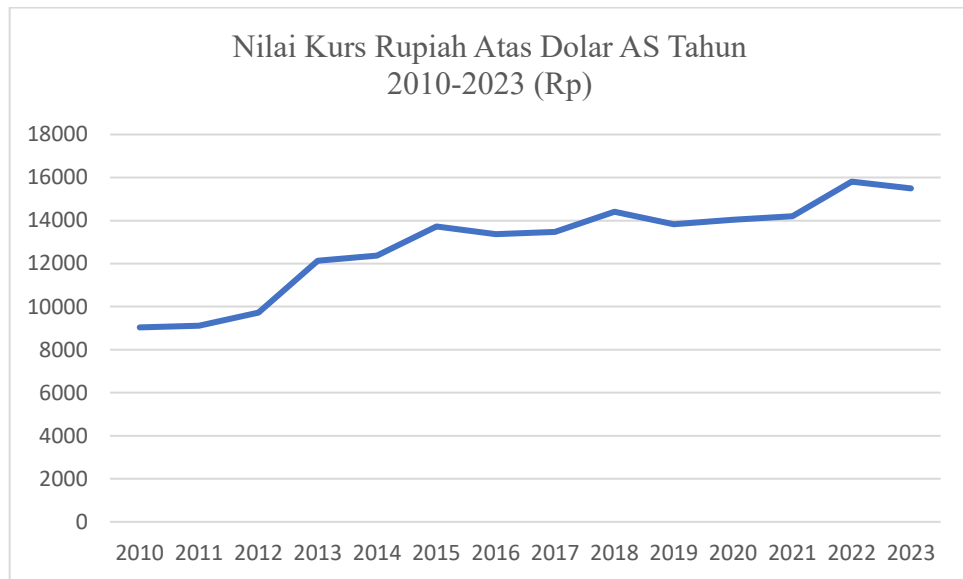
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai tukar merupakan faktor penting yang memengaruhi pergerakan ekonomi secara signifikan dalam ranah ekonomi makro. Fluktuasi nilai tukar memiliki kapasitas untuk memengaruhi aktivitas dan stabilitas ekonomi, terutama dalam hal perdagangan internasional. Tujuan utama dari perdagangan internasional adalah untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan yang berbeda di suatu negara, terutama dalam situasi di mana sumber daya lokal langka dan barang-barang tidak diproduksi secara lokal. Karena kunci dari terlaksananya perdagangan internasional adalah keterlibatan nilai tukar didalamnya antar dua mata uang negara yang berbeda, ketika dua negara terlibat dalam perdagangan internasional maka dari itu, ketidakstabilan nilai tukar bisa berdampak terhadap arus modal dan perdagangan. Akibatnya, semua pihak harus mempertimbangkan nilai tukar mata uang negara mereka (Silitonga & Ishak, 2017).

Menurut Muchlas & Alamsyah (2015) Kurs (*exchange rate*) adalah komparasi harga antara dua mata uang. Nilai tukar juga merupakan harga atau nilai dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar sebuah mata uang mencerminkan nilai mata uang suatu negara dalam kaitannya dengan mata uang negara lain selama proses perdagangan antar dua negara (Wijaya, 2020).

Pada tahun 1997, Indonesia mulai menerapkan sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchanged rate*) ini adalah suatu perubahan yang penting dari sistem sebelumnya yang mengatur nilai tukar secara terkendali. Transisi ini sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global, terutama dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar dolar AS. Setelah mengalami kekacauan ekonomi Asia pada tahun 1997/1998, Pemerintah Indonesia membuat keputusan untuk Mengalihkan dari sebuah kerangka sistem nilai tukar yang terkontrol ke dalam sebuah sistem nilai tukar yang mengambang bebas di mana mekanisme pasar bertanggung jawab atas penentuan nilai mata uang. PTransisi ke regime nilai tukar mengambang bebas di Indonesia telah meningkatkan ketidakpastian nilai tukar rupiah dibandingkan dengan mata uang internasional lainnya. Rupiah telah mengalami fluktuasi yang signifikan sejak diterapkannya sistem ini, terutama di bawah tekanan dari mata uang-mata uang utama seperti dolar AS. (Alawiyah & Amzar, 2019).



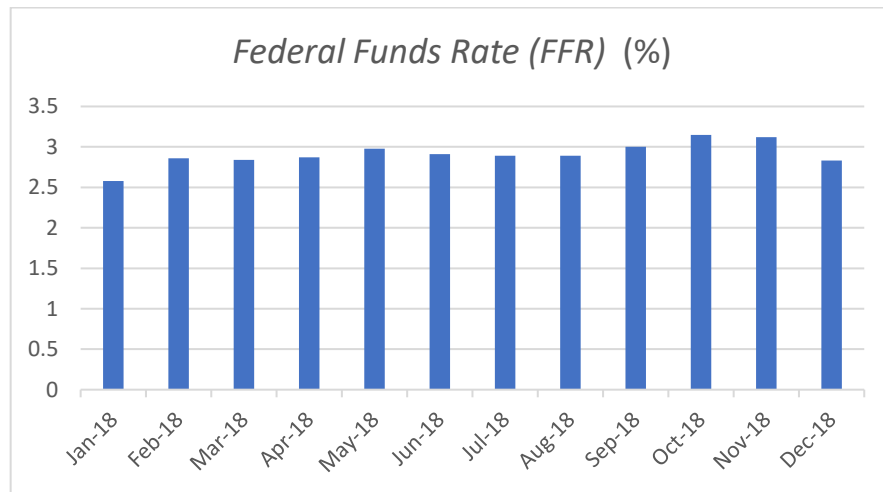
Sumber :Bank Indonesia

Grafik 1. 1 Nilai Kurs Rupiah Atas Dolar AS Tahun 2010-2023

Grafik 1.1 menunjukkan pergerakan kurs rupiah atas dolar Amerika dalam tiga belas tahun terakhir. Dapat dilihat bahwa tingkat kurs rupiah dari tahun 2010 hingga 2023 terus mengalami fluktuasi yang cenderung melemah. Dalam tiga belas tahun terakhir nilai rupiah terkuat terdapat pada tahun 2010 yang bernilai sebesar Rp9.036. Selanjutnya pada 2018, rupiah mengalami depresiasi yang cukup besar menjadi sebesar Rp14.409 beberapa tahun setelahnya. Pada akhir tahun 2023, rupiah terus mengalami pelemahan atau depresiasi hingga menyentuh nilai sebesar Rp15.493. Berdasarkan CNBC (2023) Pada bulan September dan Oktober 2023, ekonomi AS tumbuh dan didukung oleh konsumsi rumah tangga, peningkatan pendapatan, dan penggunaan tabungan berlebih, yang menyebabkan Rupiah mendekati Rp16.000/US\$. Menurut Darwin Damanik & Saragih (2023) mengemukakan bahwa salah satu hal yang menyebabkan depresiasi atau pelemahan rupiah adalah berkurangnya peredaran dolar AS di pasar Indonesia. Selain itu,

kebijakan *Federal Reserve System* (The Fed) adalah alasan lain yang dapat menyebabkan pelemahan rupiah.

Bank sentral Amerika Serikat adalah *Federal Reserve System*. Salah satu kebijakan Federal Reserve adalah menaikkan suku bunga / *Federal Funds Rate* (*FFR*). Amerika Serikat yang dapat menyebabkan peredaran dolar AS berkurang, baik pada Amerika Serikat sendiri, maupun negara selain Amerika Serikat salah satunya Indonesia. Dolar AS adalah faktor luar yang sangat mempengaruhi nilai tukar rupiah, karena menguatnya dolar Amerika dapat memberikan efek terhadap nilai tukar rupiah dalam bentuk pelemahan atau depresiasi pada nilai tukar rupiah (Diana & Dewi, 2019). Menurut Bank Indonesia (2018) Penurunan arus modal asing menuju negara-negara dalam tahap perkembangan, yang mencakup Indonesia, telah disebabkan oleh kenaikan suku bunga federal dan peningkatan ketidakpastian di pasar keuangan global. Dampaknya, Rupiah mengalami depresiasi terutama pada bulan Oktober 2018. Devaluasi Rupiah ini sejalan dengan kecenderungan pelemahan nilai mata uang yang terjadi di berbagai negara berkembang.



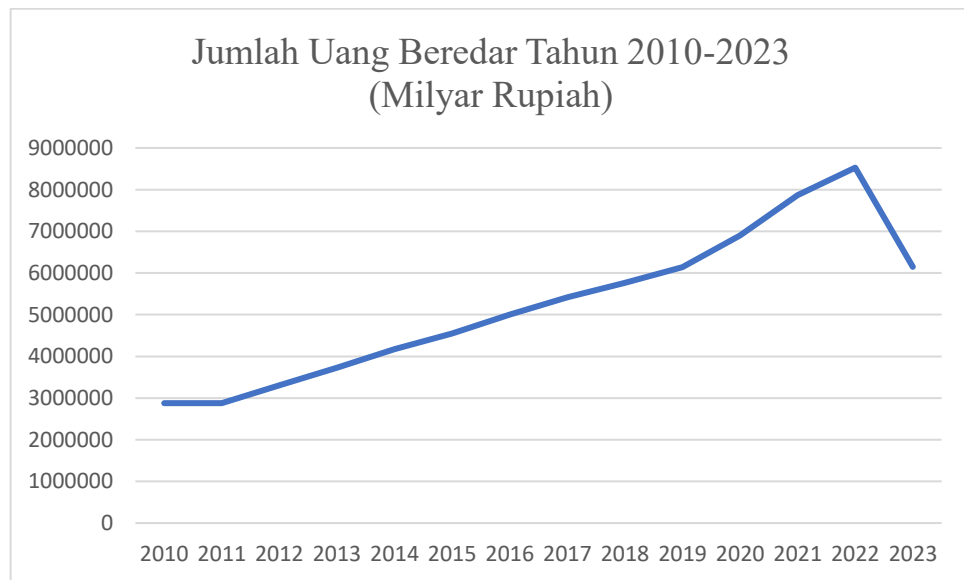
Sumber:OECD

Grafik 1.2 Federal Funds Rate (FFR) tahun 2018

Tingkat suku bunga Amerika Serikat, juga dikenal sebagai Federal Funds Rate (FFR), digambarkan pada Grafik 1.2. Dilihat dari grafik diatas terjadi peningkatan *Federal Funds Rate (FFR)* di tahun 2018 yang diawali pada bulan mei sebesar 2,98% dan berakhir pada bulan oktober sebesar 3,15%. Sejalan dengan publikasi yang di terbitkan Bank Indonesia (2018) yang menjelaskan bahwa pada tahun 2018 terdapat kenaikan *Federal Funds Rate (FFR)* yang dilakukan oleh *The FED*. Peningkatan *Federal Funds Rate (FFR)* memberikan pengaruh kepada rupiah menjadi melemah atau depresiasi hingga akhir oktober 2018.

Nilai uang yang dimiliki masyarakat disebut uang beredar, terdiri dari dua bentuk utama yaitu uang tunai (kartal) yang meliputi koin dan uang kertas, serta uang yang dicatat secara elektronik (giral) yang tercatat dalam sistem perbankan (Setyaningrum & Sucipto, 2021). Kebijakan yang dilaksanakan oleh otoritas moneter memiliki dampak yang signifikan terhadap jumlah uang yang beredar di dalam ekonomi. Bank sentral memiliki wewenang untuk mengontrol jumlah uang

yang beredar melalui penerapan kebijakan moneter, yang mencakup tindakan untuk meningkatkan atau mengurangi jumlah uang yang beredar (Yulistianingsih & Badar, 2023)



Sumber: BPS

Grafik 1.3 M2 (Jumlah Uang Beredar)

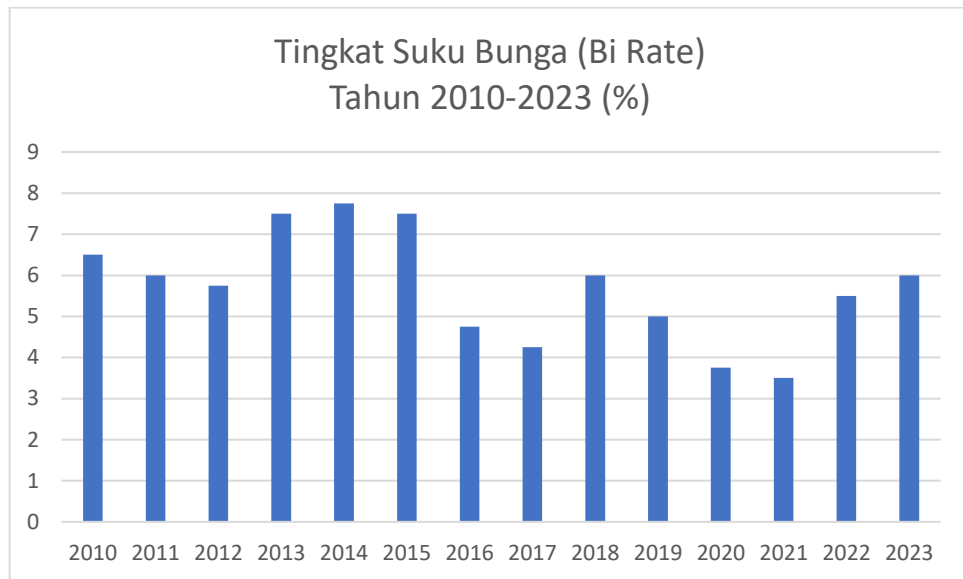
Tingkat jumlah uang yang beredar selama tiga belas tahun terakhir digambarkan pada Grafik 1.3. Grafik di atas menunjukkan bahwa fluktuasi jumlah uang beredar di Indonesia cenderung meningkat. Puncak jumlah uang beredar tercatat pada tahun 2022 yang nilainya sebesar 8.528.022 milyar pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi sebesar 6.149.423 Milyar.

Menurut (Musyaffa' & Sulasmiyati, 2017) Peran jumlah uang yang beredar memiliki signifikansi yang besar dalam dinamika perekonomian suatu negara, terutama Indonesia. Jika banyak uang beredar, itu akan meningkatkan nilai tukar mata uang negara. Penambahan jumlah uang yang beredar dalam volume yang substansial juga memiliki potensi untuk meningkatkan harga produk atau jasa yang

ditawarkan untuk dijual. Kelebihan jumlah uang yang beredar dalam konteks ekonomi tertentu dapat mengakibatkan kenaikan harga komoditas yang diukur dalam unit uang naik, yang dapat memberikan tekanan pada nilai tukar (Mahdalena et al., 2023)

Adhista (2022) menjelaskan Kebijakan moneter ekspansif dan kontraktif sering dikaitkan dengan masalah nilai tukar. Saat ekonomi mengalami resesi, pemerintah menggunakan kebijakan moneter ekspansif sendiri, Suatu tindakan yang dapat diambil adalah menurunkan suku bunga guna merangsang peningkatan jumlah uang yang beredar di dalam masyarakat. Di sisi lain, kebijakan moneter kontraktif digunakan saat ekonomi sedang mengalami *booming* dengan tujuan mengurangi jumlah dana yang didistribusikan ke masyarakat untuk mengendalikan kenaikan harga dengan menggunakan suku bunga sebagai instrumennya.

Inflasi dapat mengikuti evolusi BI rate atau suku bunga BI dan berdampak Tujuan kenaikan BI rate adalah untuk mengurangi laju pertumbuhan ekonomi yang mungkin berdampak pada tingkat inflasi pada sejumlah faktor ekonomi makro. Karena kenaikan BI rate, jumlah uang beredar berkurang, yang pada waktunya mendorong lebih banyak orang untuk menahan uang mereka di bank (Maulana et al., 2020)

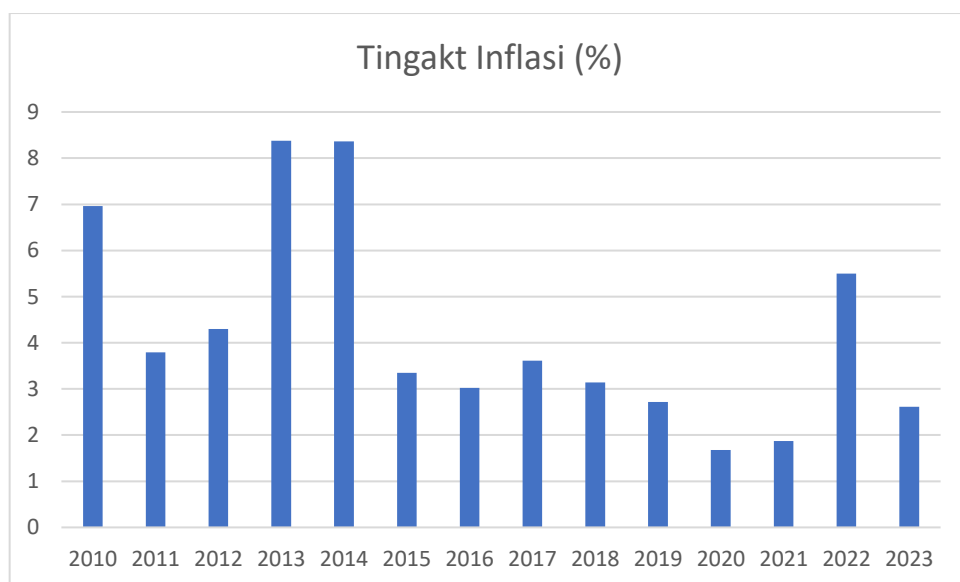


Sumber :BPS

Grafik 1. 4 Tingkat Suku Bunga (BI Rate)

Tingkat suku bunga bank Indonesia (BI Rate) selama tiga belas tahun terakhir digambarkan pada Grafik 1. 4. Nilai tingkat suku bunga Indonesia berfluktuasi secara signifikan selama tiga tahun terakhir. Nilai tertinggi tercatat pada tahun 2014, yaitu 7.75 persen. Selanjutnya, estimasi ambang batas untuk kebakaran hutan pada tahun 2021 adalah sekitar 3.5 persen. Menurut Kirana (2017) menjelaskan perubahan tingkat suku bunga dosmetik sering kali menjadi komponen umum yang mempengaruhi nilai tukar. Bank Indonesia menggunakan kebijakan penyesuaian tingkat suku bunga. untuk mencapai stabilitas harga dan ekonomi melalui menaikkan dan menurunkan suku bunga (BI Rate). Pada nilai tukar akan naik seiring dengan kenaikan BI Rate atau suku bunga acuan. Oleh kenaikan suku bunga berpotensi meningkatkan aliran masuk uang ke suatu negara, yang selanjutnya dapat memengaruhi permintaan dan penawaran nilai tukar (Mahdalena et al., 2023).

Inflasi, menurut Bank Indonesia (2023), didefinisikan Sebagai sebuah kenaikan harga secara seragam pada barang-barang dan jasa dan berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama. Penting untuk diingat bahwa inflasi bukan hanya terkait dengan kenaikan harga pada satu atau dua produk tertentu, kecuali jika hal tersebut mempengaruhi semua sektor ekonomi atau memicu kenaikan harga secara menyeluruh dalam berbagai barang dan jasa. Kemampuan suatu negara untuk menjaga tingkat inflasi tetap rendah memberikan keunggulan pada nilai mata uangnya dibandingkan negara lain yang menghadapi inflasi tinggi. Secara umum, peningkatan inflasi akan menyebabkan naiknya harga komoditas domestik, yang berkaitan dengan depresiasi mata uang nasional (Maysarah et al., 2023).



Sumber :Bank Indonesia

Grafik 1. 5 Tingkat Inflasi 2013-2023

Grafik 1.5 menunjukkan tingkat Inflasi pada tiga belas tahun terakhir. Berdasarkan grafik diatas tingkat inflasi pada tiga belas tahun terakhir cenderung

fluktuatif. Tahun 2013 merupakan inflasi tertinggi sebesar 8,38%. Kemudian, pada tahun 2014, inflasi sedikit turun menjadi 8,36%. Inflasi yang tinggi pada tahun 2013 dan 2014 menurut Silitonga & Ishak (2017) disebabkan oleh kenaikan tarif listrik dan upah buruh sebagai akibat dari kenaikan harga bahan bakar minyak. Pada 2015, inflasi mulai menurun drastis sampai mencapai 3,35%, turun sebesar 5,01%. Selanjutnya, pada tujuh tahun kemudian tepatnya pada tahun 2022 inflasi mulai mengalami kenaikan kembali yakni sebesar 5,51 persen. Inflasi 2022 meningkat sebesar 3,64% dibandingkan 1,87% pada 2021. Menurut Bank Indonesia (2023) peningkatan ini dipengaruhi efek dari Pengaturan kembali harga bahan bakar minyak (BBM) yang menerima subsidi yang dilaksanakan pada bulan September 2022 tetapi pascakenaikan harga BBM inflasi mulai terkendali dan terus menurun.

Proses pengiriman dan penjualan produk atau layanan yang diproduksi di dalam suatu negara dan dijual ke luar negeri dikenal sebagai ekspor. Peningkatan permintaan mata uang domestik akan disebabkan oleh peningkatan volume ekspor, yang pada gilirannya akan menguatkan nilai tukar Rupiah. Tingginya tingkat ekspor juga berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja, mengurangi tingkat pengangguran, dan menghasilkan peningkatan pendapatan perkapita negara. Akibatnya, daya beli di negara tersebut juga mengalami peningkatan.



Sumber: BPS

Grafik 1. 6 Nilai Ekspor Tahun 2010-2023

Grafik 1.6 menunjukkan nilai ekspor selama tiga belas tahun terakhir. Berdasarkan grafik diatas tahun terendah pada nilai ekspor terjadi pada tahun 2015 sebesar US\$ 11.917 miliar dan dengan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar US\$ 23.782 miliar. Berdasarkan Kemenkeu.id (2023), sepanjang Januari hingga Desember 2022, total nilai ekspor Indonesia mencapai USD291.98 miliar, naik 26.07% dibandingkan periode yang sama di tahun 2021. Ekspor barang selain gas dan minyak meningkat 25.80% menjadi USD 275.96 miliar pada periode yang sama. Ekspor barang yang terkait dengan pertambangan dan industri lainnya tumbuh paling cepat 71.22%, diikuti oleh ekspor non-migas dari sektor pengolahan 16.45% dan ekspor barang yang terkait dengan pertanian, kehutanan, dan perikanan 10.52%.

Fokus utama penelitian ini adalah perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, yang mengindikasikan adanya kecenderungan pelemahan atau depresiasi. Poin dari studi ini ialah untuk mengukur dan menilai dampak langsung dari variabel-variabel yang disebutkan di atas yakni *Federal Funds Rate* (FFR), Jumlah uang beredar (M2), tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan ekspor dibandingkan dengan perubahan nilai tukar rupiah terhadap USD dari tahun 2010 hingga 2023. Studi ini bertujuan untuk menguji dan meramalkan kaitan yang terjadi antara variabel independen dan dependen yang telah diidentifikasi dengan menggunakan kerangka analisis yang kuat, dengan menggunakan pendekatan ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*) yang tersedia melalui perangkat lunak Eviews 10.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *Federal Funds Rate* terhadap nilai tukar rupiah atas dolar AS dalam jangka Panjang maupun pendek?
2. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah atas dolar AS dalam jangka Panjang maupun pendek?
3. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap nilai tukar rupiah atas dolar AS dalam jangka Panjang maupun pendek?
4. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah atas dolar AS dalam jangka Panjang maupun pendek?
5. Bagaimana pengaruh Ekspor terhadap nilai tukar rupiah atas dolar AS dalam jangka Panjang maupun pendek?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh *FED rate* terhadap kurs rupiah atas dollar AS dalam jangka Panjang maupun pendek
2. Mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap kurs rupiah atas dollar AS dalam jangka panjang maupun pendek
3. Mengetahui pengaruh suku bunga terhadap kurs rupiah atas dollar AS dalam jangka panjang maupun pendek.
4. Mengetahui pengaruh Inflasi terhadap kurs rupiah atas dollar AS dalam jangka panjang maupun pendek
5. Mengetahui pengaruh ekspor terhadap kurs rupiah atas dollar AS dalam jangka panjang maupun pendek

D. Batasan Masalah

Pada penelitian ini peneliti memberikan batasan dalam masalah-masalah di mana cakupannya, yaitu sebagai berikut ini.

1. Periode penelitian adalah 2010-2023 (Q-to-Q) terhitung pada januari 2010 (Q1) sampai desember 2023 (Q4).
2. Penelitian ini dilakukan dengan lingkup nasional atau lingkup Indonesia
3. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *FED rate*, Jumlah Uang beredar, *BI rate*, Inflasi, Ekspor.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan dilakukan studi ini dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana Kurs Rupiah, *FED rate*, Jumlah uang beredar, *Bi rate*, inflasi, dan ekspor. Sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pendoman dalam

upaya atau rancangan yang dilakukan pemerintah dalam menjaga nilai tukar rupiah terhadap dolar AS di masa mendatang. Selanjutnya, diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan peneliti pengalaman dan memperdalam pengetahuan yang didapatkan selama proses pengerjaan penelitian ini.